

PENINGKATAN KESADARAN DAN KETERAMPILAN LITERASI DIGITAL DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL SEBAGAI UPAYA MENUJU SDGS 2030

Vina Anggraeni *¹
Bonita Juli Amelia ²
Ichsan Fauzi Rachman ³

^{1,2,3} Universitas Siliwangi

*e-mail: vinaanggraeni812@gmail.com¹, bonitajuliamelia@gmail.com², ichsanfauzirachman@gmail.com³

Abstrak

Peningkatan kesadaran dan keterampilan literasi digital merupakan aspek kunci dalam memajukan masyarakat menuju tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) 2030. Terutama di era globalisasi saat ini, di mana masyarakat multikultural saling terhubung melalui teknologi digital, pentingnya literasi digital menjadi semakin mendasar. Tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi upaya dan strategi yang efektif dalam meningkatkan kesadaran dan keterampilan literasi digital dalam masyarakat multikultural sebagai bagian dari upaya mencapai SDGs 2030

Kata kunci: SDGS, Literasi Digital, Multikultural, Teknologi

Abstract

Increasing awareness and digital literacy skills is a key aspect in advancing society towards the 2030 Sustainable Development Goals (SDGs). Especially in the current era of globalization, where multicultural societies are connected through digital technology, the importance of digital literacy is becoming increasingly fundamental. This article aims to explore effective efforts and strategies in increasing awareness and digital literacy skills in multicultural communities as part of efforts to achieve the 2030 SDGs.

Keywords: SDGS, Digital literacy, Multicultural, Technology

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang berkembang. Dengan status sebagai negara yang berkembang, Indonesia dihadapkan pada keharusan untuk mencapai tujuan program Sustainable Development Goals (SDGs) dalam periode 2016-2030 (Sufianto.2019). SDGs merupakan sebuah program pembangunan yang berkelanjutan melalui sebuah proses yang didasarkan pada prinsip “memenuhi kebutuhan sekarang tanpa mengorbankan pemenuhan kebutuhan generasi masa depan” (Mubarok & Afrizal.2018). Presiden Joko Widodo secara resmi menerbitkan Peraturan Presiden tentang implementasi Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Perpres) Nomor 59 Tahun 2017 sebagai wujud komitmen Indonesia terhadap SDGS pada tahun 2030

SDGs memiliki 17 pilar yang menjadi tujuan dari berjalanya program SDGs ini. Pilar 1-6 yang terdapat didalam 17 pilar tersebut merupakan program inti dari lanjutan MDGs (Millenium Development Goals), hal tersebut yaitu; (1) tidak ada kemiskinan, (2) tidak ada kelaparan, (3) kesehatan dan kesejahteraan yang baik, (4) pendidikan berkualitas, (5) kesetaraan jenis kelamin, (6) air bersih dan sanitasi.

Sedangkan pilar ke 7-17 merupakan landasan baru yang menjadi sumber acuan dari program SDGs diantaranya;(7) energi yang terjangkau dan bersih, (8) pekerjaan yang layak dan pertumbuhan ekonomi, (9) industri, inovasi dan infrastruktur, (10) penurunan ketimpangan, (11) kota dan komunitas yang berkelanjutan, dan (12) kemitraan untuk tujuan. (13) Aksi Perubahan Iklim; (14) Biota Laut dan Pesisir; (15) Kehidupan di darat; (16) Keadilan, Perdamaian, dan Kelembagaan yang Kuat; (17) Aksi Iklim. (Ishatono & Raharjo, 2016).

Di era digital yang semakin berkembang, literasi digital menjadi kunci terpenting bagi kemajuan sosial, ekonomi, dan budaya. Di tengah keragaman budaya yang kaya, masyarakat multikultural menghadirkan tantangan unik dan peluang baru untuk meningkatkan kesadaran

dan keterampilan literasi digital. Meningkatkan literasi digital dalam masyarakat multikultural sangat penting dalam konteks upaya global untuk mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) yang ambisius pada tahun 2030.

Masyarakat multikultural kaya akan keberagaman budaya, bahasa, dan tradisi, namun seringkali dihadapkan pada kesenjangan dalam akses dan pemahaman terhadap teknologi digital. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan kesadaran dan keterampilan literasi digital di antara masyarakat ini tidak hanya mendukung pencapaian SDGs secara keseluruhan, tetapi juga memperkuat inklusi sosial dan ekonomi yang berkelanjutan.

Rendahnya literasi merupakan suatu masalah yang kompleks dan membutuhkan upaya pergerakan sebagai bentuk perhatian terhadap Indonesia, maka dari itu untuk menjadi negara maju, Indonesia harus lebih meningkatkan kualitas literasinya, terkhusus di wilayah-wilayah yang tingkat pendidikannya masih rendah. Meskipun SDGs pada umumnya didukung atau dilaksanakan oleh lembaga pemerintah, namun organisasi non-pemerintah juga terlibat dalam pengembangan SDGs diantaranya; Organisasi non-pemerintah internasional (INGO), organisasi non-pemerintah (LSM) (Putri, 2018). Proses pembangunan secara keseluruhan dan dalam segala bidang tidak lepas dari adanya penyebaran informasi. Oleh karena itu, salah satu kunci penyokong keberhasilan pencapaian SDGs ini adalah literasi, khususnya yang bersifat digital yang berkualitas dan bertanggung jawab. Dengan literasi digital, masyarakat kultural dapat lebih aktif terlibat dalam proses pembangunan dan pengambilan keputusan yang berkelanjutan. Mereka dapat menggunakan teknologi untuk berorganisasi, berbagi pengetahuan, dan memobilisasi dukungan untuk inisiatif-inisiatif yang mendukung SDGs.

Literasi digital memungkinkan masyarakat kultural untuk mengungkapkan identitas dan budaya mereka melalui media digital. Mereka dapat menciptakan konten-konten kreatif yang mempromosikan nilai-nilai budaya mereka sambil mendukung tujuan-tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) 2030. Selain itu, dengan literasi digital, masyarakat kultural dapat terhubung dengan masyarakat global dan bertukar pengalaman serta ide untuk mencapai SDGs secara lebih efektif. Mereka dapat mengakses jaringan global untuk belajar dari praktik-praktik terbaik dan berkolaborasi dengan mitra dari berbagai latar belakang budaya. Literasi digital juga penting untuk melindungi masyarakat kultural dari ancaman dan risiko yang mungkin timbul dari penggunaan teknologi. Mereka dapat belajar tentang praktik-praktik keamanan online dan memahami bagaimana mengelola informasi secara aman dalam konteks digital.

Salah satu pilar dalam Sustainable Development Goals (SDGs) yang mendukung pentingnya literasi digital dalam masyarakat kultural adalah SDG 4: Pendidikan Berkualitas. Pilar nomor 4 ini menekankan pentingnya memberikan akses yang adil, inklusif, dan berkualitas untuk pendidikan seumur hidup bagi semua orang. Pendidikan yang berkualitas adalah fondasi bagi pembangunan berkelanjutan, dan literasi digital menjadi bagian integral dari pendidikan yang relevan dengan era digital saat ini.

Dalam konteks masyarakat kultural, literasi digital sangat penting untuk memastikan bahwa pendidikan yang diberikan memperhatikan kebutuhan dan konteks budaya dari masyarakat tersebut. Dengan memperkuat literasi digital dalam konteks budaya, SDG 4 dapat diwujudkan dengan lebih efektif, memastikan bahwa pendidikan yang berkualitas benar-benar mencakup kebutuhan dan aspirasi dari masyarakat kultural di seluruh dunia.

METODE

Artikel ini menggunakan pendekatan metode literatur review untuk menyelidiki perkembangan terbaru dalam pemahaman tentang peningkatan kesadaran dan keterampilan literasi digital dalam masyarakat multikultural sebagai upaya menuju SDGS 2030. Melalui analisis terhadap berbagai sumber literatur yang relevan, penulis merangkum temuan-temuan utama dan menganalisis tren yang muncul dalam literatur yang ditinjau.

Literature review adalah sebuah metodologi penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan dan mengambil intisari dari penelitian sebelumnya serta menganalisis beberapa overview para ahli yang tertulis dalam teks. Literature review juga merupakan sebuah metode yang sistematis, eksplisit, dan reproduibel untuk melakukan identifikasi, evaluasi, dan sintesis

karya-karya hasil penelitian dan gagasan yang telah dibuat oleh para peneliti dan praktisi. Selain itu, literatur review berfungsi sebagai landasan untuk berbagai jenis penelitian karena memberikan pemahaman tentang kemajuan pengetahuan, mendorong pembuatan kebijakan, mendorong ide-ide baru, dan memberikan dasar untuk penelitian dalam bidang tertentu. (Nurislamingsih, Rachmawati, & Winoto 2020).

Oleh karena itu, tinjauan literatur ini menunjukkan bahwa meningkatkan kesadaran dan keterampilan literasi digital dalam masyarakat multikultural adalah komponen yang semakin mendapat perhatian dalam upaya mencapai SDGs 2030. Dengan menggunakan pendekatan metode tinjauan literatur, diharapkan dapat lebih memahami tentang tantangan, dan upaya untuk meningkatkan literasi digital di era global yang semakin terhubung secara digital dan multikultural.

Dilihat dari sifatnya, penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian deskriptif karena jenis penelitian ini berfokus pada memberikan penjelasan menyeluruh tentang apa yang ditemukan selama proses penelitian. Menurut Sugiyono, penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang meneliti fenomena sosial dengan mendeskripsikan nilai-nilai variabel berdasarkan indikator yang diteliti, tanpa menunjukkan hubungan apa pun, dan membandingkannya dengan variabel lainnya. (Soendari, T, 2012).

Sumber data yang digunakan sebagai bahan penelitian ini adalah berupa jurnal, website maupun artikel-artikel ilmiah dari jurnal nasional dan internasional yang diakses melalui Google Scholar yang berkaitan dengan topik yang dipilih, yaitu tentang Peningkatan kesadaran dan keterampilan literasi digital dalam masyarakat multikultural sebagai upaya menuju SDGs 2030. Strategi pencariannya mencakup kata kunci yang berkaitan dengan literasi digital, masyarakat multikultural, dan SDGs.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat multikultural adalah suatu masyarakat yang terdiri dari berbagai macam budaya yang berbeda yang tinggal di satu tempat. Masyarakat multikultural biasanya menganut paham multikulturalisme, yaitu anggapan bahwa setiap budaya memiliki kedudukan yang sama dan memiliki kelebihannya sendiri. Masyarakat multikultural juga didefinisikan sebagai masyarakat yang terdiri dari keberagaman dan berbagai macam budaya yang hidup bersama dalam kehidupan masyarakat mereka. Masyarakat multikultural juga didefinisikan sebagai masyarakat yang memiliki nilai-nilai, budaya, dan kebiasaan yang ditekankan pada saling menerima satu sama lain.

Ciri masyarakat multikultural meliputi keberagaman budaya yang melahirkan struktur budaya beragam, segmentasi berdasarkan ras, suku, dan budaya dengan pemisahan yang didasari oleh konsep primordial, struktur lembaga yang tidak komplementer karena kurangnya persatuan, rendahnya konsensus dalam pengambilan keputusan, potensi konflik tinggi karena perbedaan suku, budaya, dan adat, integrasi yang sering dipaksakan dan tidak bertahan lama, dominasi politik oleh kelompok tertentu yang mengutamakan kepentingan ras, suku, atau budaya mereka sendiri, serta timbulnya kelompok minoritas dan mayoritas akibat keberagaman. (Nurhayati & Agustina 2020).

Di era digital, kata "literasi digital" menjadi kata kunci dalam upaya untuk membangun komunikasi yang berkeadaban. Literasi digital adalah kemampuan yang diperlukan untuk hidup, belajar, dan bekerja dalam masyarakat digital. Ada banyak definisi untuk istilah ini. Literasi digital didefinisikan oleh UNESCO menjadi kemampuan untuk mengakses, mengelola, memahami, mengintegrasikan, mengkomunikasikan, mengevaluasi, dan membuat informasi secara aman dan layak melalui perangkat digital dan teknologi berjejaring sebagai bagian dari partisipasi dalam bidang ekonomi dan kehidupan sosial. Definisi yang diberikan menjelaskan seberapa luas literasi digital atau kompetensi digital, yang harus dimiliki setiap orang untuk menjalani hidup dengan baik di era digital. (Rahman, T.)

SDGs adalah singkatan dari sustainable development goals, itu merupakan dokumen yang akan digunakan sebagai referensi dalam proses perundingan dan pembangunan antara negara-negara di seluruh dunia. Selain itu, Sustainable Development Goals (SDGs) didefinisikan sebagai kerangka kerja yang akan berlangsung selama 15 tahun ke depan hingga tahun 2030. Untuk

membuat SDGs lebih inklusif, banyak orang terlibat, termasuk organisasi masyarakat sipil (CSO). Konsep SDGs ini harus digunakan sebagai kerangka pembangunan baru yang menerima semua perubahan yang terjadi. Hal ini terutama terkait dengan perubahan yang terjadi sejak tahun 2000 mengenai deflation sumber daya alam, kerusakan lingkungan, perubahan iklim yang semakin signifikan, perlindungan sosial, keamanan pangan dan energi, dan pembangunan yang lebih berpihak pada kaum miskin. SDGs memiliki tujuan yang lebih luas dan ditujukan untuk mengatasi tantangan yang akan datang di seluruh dunia. (Wahyuningsih, W.2018).

Agenda pembangunan global (SDGs) adalah pendekatan pembangunan yang disepakati secara internasional dan terdiri dari 17 tujuan untuk mengakhiri kemiskinan, melindungi Bumi, dan memastikan bahwa semua orang pada tahun 2030 dapat hidup dalam kedamaian dan kemakmuran sambil bekerja sama dengan lingkungan. Oleh karena itu, Sustainable Development Goals (SDGs) terdiri dari tiga pilar utama: pembangunan manusia, sosial ekonomi, dan lingkungan. (Pranoto, Utami, & Sunesti, 2023).

Peningkatan kesadaran dan keterampilan literasi digital dalam masyarakat multikultural adalah salah satu upaya yang sangat penting untuk mencapai tujuan Sustainable Development Goals atau Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) 2030. Masyarakat multikultural memiliki potensi yang sangat besar untuk meningkatkan literasi digital. Kemampuan untuk beradaptasi dan berinteraksi dengan berbagai bahasa dan budaya dapat membuat masyarakat multikultural lebih mudah memahami dan menggunakan teknologi digital. Namun, jika tidak diatasi dengan baik, perbedaan bahasa dan budaya dapat menjadi hambatan untuk meningkatkan literasi digital. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam konteks masyarakat multikultural.

Tantangan Dalam Konteks Masyarakat Kultural

1. Perbedaan akses dan infrastruktur

Tidak semua individu memiliki kesempatan yang sama untuk mengakses teknologi digital seperti internet, perangkat komputer, atau smartphone. Hal ini menciptakan kesenjangan digital di antara anggota masyarakat dimana beberapa orang mungkin memiliki akses yang luas dan kemampuan untuk memanfaatkan teknologi digital untuk keuntungan mereka, sementara yang lain mungkin terbatas dalam akses dan keterampilan digital mereka.

2. Perbedaan Budaya dan Bahasa

Perbedaan bahasa dan budaya dalam masyarakat multikultural dapat menghambat efektivitas penyampaian informasi tentang literasi digital. Pesan-pesan terkait penggunaan teknologi mungkin tidak dapat diterima dengan baik jika tidak disampaikan dalam bahasa atau konteks budaya yang dapat dipahami oleh individu tersebut.

Solusi dan Pendekatan

- **Penyediaan Akses yang Merata:** Pemerintah dan organisasi terkait harus bekerja sama untuk memastikan bahwa akses terhadap teknologi digital merata di seluruh masyarakat, termasuk daerah yang terpencil.
- **Penyesuaian Konten dan Pendekatan:** Program literasi digital harus disesuaikan dengan keberagaman budaya dan bahasa dalam masyarakat multikultural. Ini termasuk menyediakan materi dalam berbagai bahasa dan memperhitungkan norma budaya setempat.
- **Pendidikan dan Pelatihan Kultural:** Mengintegrasikan pemahaman tentang keberagaman budaya dan bahasa ke dalam program pendidikan dan pelatihan literasi digital, sehingga memastikan bahwa peserta dapat merasa terlibat dan relevan dengan materi yang diajarkan.

Upaya Peningkatan Kesadaran dan Keterampilan Literasi Digital Dalam Masyarakat Multikultural Sebagai Upaya Menuju SDGS 2030 adalah:

1. **Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Pencapaian SDGs:** Pemanfaatan teknologi digital dalam pencapaian SDGs telah menjadi fokus utama dalam beberapa inisiatif, termasuk Forum Politik Tingkat Tinggi tentang Pembangunan Berkelanjutan tahun 2018. Hal ini membantu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya literasi digital dalam mencapai SDGs 2030.

2. Kampanye Kesadaran dan Pelatihan Komunitas: Mengadakan kampanye kesadaran dan pelatihan komunitas yang disesuaikan dengan kebutuhan dan konteks masyarakat multikultural.
3. Kemitraan antara Pemerintah, Sektor Swasta, dan LSM: Kerjasama antara pemerintah, perusahaan teknologi, dan organisasi non-pemerintah untuk mendukung inisiatif literasi digital.

Perbedaan akses dan infrastruktur, serta perbedaan budaya dan bahasa, merupakan tantangan nyata dalam meningkatkan kesadaran dan keterampilan literasi digital di masyarakat multikultural. Namun, dengan pendekatan yang tepat dan kerja sama yang kuat antara berbagai pihak, tantangan ini dapat diatasi untuk mencapai SDGs 2030. Seperti kolaborasi kemitraan antara Pemerintah, Sektor Swasta, dan LSM adalah langkah kunci dalam meningkatkan literasi digital dalam masyarakat multikultural.

Pemerintah, perusahaan teknologi, dan LSM haruslah bekerja sama untuk menjamin bahwa infrastruktur teknologi digital, seperti akses internet dan perangkat komputer, tersedia secara merata di seluruh masyarakat, termasuk di daerah-daerah terpencil dan tentunya harus diiringi dengan tindakan nyata, seperti pembangunan infrastruktur jaringan internet dan memberikan bantuan subsidi untuk perangkat digital, bisa dilakukan secara bersama-sama untuk memastikan bahwa semua orang memiliki akses teknologi yang sama.

Selain itu, perusahaan swasta juga dapat memberikan dukungan keuangan yang penting bagi inisiatif literasi digital. Hal ini mencakup menyumbangkan dana untuk pelaksanaan program pelatihan, penyediaan peralatan, serta pengembangan materi pendidikan. Selain dukungan finansial, perusahaan teknologi juga dapat menyumbangkan sumber daya teknis dan keahlian mereka untuk membantu dalam pengembangan, implementasi, dan evaluasi program literasi digital yang efektif.

KESIMPULAN

Peningkatan kesadaran dan keterampilan literasi digital dalam masyarakat multikultural sangat penting untuk mencapai Sustainable Development Goals (SDGs) 2030. Ini menekankan pentingnya literasi digital dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan, khususnya dalam mendukung SDG 4: Pendidikan Berkualitas. Literasi digital memungkinkan semua orang untuk mengakses teknologi digital. Ini juga memungkinkan masyarakat multikultural untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembangunan dan pengambilan keputusan yang berkelanjutan.

Artikel ini memberikan solusi dan pendekatan untuk mengatasi tantangan dalam konteks masyarakat multikultural, seperti perbedaan dalam akses dan infrastruktur, perbedaan budaya dan bahasa, pendidikan dan pelatihan kultural juga menekankan bahwa kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, dan LSM sangat penting untuk meningkatkan literasi digital dalam masyarakat multikultural.

Tantangan untuk meningkatkan kesadaran dan keterampilan literasi digital di masyarakat multikultural dapat diatasi dengan kerja sama yang kuat dan pendekatan yang tepat. Untuk mencapai SDGs 2030 dan membangun masa depan yang berkelanjutan bagi semua orang, pemerintah, perusahaan teknologi, LSM, dan masyarakat secara keseluruhan harus memastikan bahwa literasi digital menjadi alat yang efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Sdg, U. (2019). Sustainable development goals. The energy progress report. Tracking SDG, 7, 805-814.
- Gusdwisari, B. (2020, April). Digital Skill Education Concept, Upaya Peningkatan Kualitas Generasi Muda dan Mengurangi Tingkat Pengangguran Menuju SDGs 2030. In Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang.

- Vioreza, N., Hilyati, W., & Lasminingsih, M. (2023). Education for Sustainable Development: Bagaimana Urgensi dan Peluang Penerapannya pada Kurikulum Merdeka? *PUSAKA: Journal of Educational Review*, 1(1), 34-48.
- Thaharah, A., & Batubara, A. K. (2023). Peran SASUDE sebagai gerakan swadaya literasi anak dalam membangun Sustainable Development Goals. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 7(1), 246-262.
- Muis, M. A., Murni, J., & Al Haqqi, M. T. (2023). PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI LITERASI DIGITAL PADA GENERASI Z. *Jurnal Kajian Agama Islam*, 7(12).
- Gusdwisari, B. (2020, April). Digital Skill Education Concept, Upaya Peningkatan Kualitas Generasi Muda dan Mengurangi Tingkat Pengangguran Menuju SDGs 2030. In *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*.
- Sofianto, A. (2019). Integrasi Target Dan Indikator Sustainable Development Goals (Sdgs) Ke Dalam Perencanaan Pembangunan Daerah Di Jawa Tengah. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 17(1), 25-41. <https://doi.org/10.36762/jurnaljateng.V17i1.784>.
- Mubarok, S., & Afrizal, M. (2018). Islam Dan Sustainable Development: Studi Kasus Menjaga Lingkungan Dan Ekonomi Berkeadilan. *Dauliyah: Journal Of Islam And International Affairs*, 3(1), 129-146. <https://doi.org/10.21111/Dauliyah.V3i1.1872>.
- Ishatono, I., & Raharjo, S. T. (2016). Sustainable Development Goals (Sdgs) dan Pengentasan Kemiskinan. *Share: Social Work Journal*, 6(2), 159. <https://jurnal.unpad.ac.id/share/article/view/13198>.
- Nurislamingsih, R., Rachmawati, T. S., & Winoto, Y. (2020). Pustakawan Referensi Sebagai Knowledge Worker. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 4(2), 169-182.
- Soendari, T. (2012). *Metode penelitian deskriptif*. Bandung, UPI. Stuss, Magdalena & Herdan, Agnieszka, 17, 75.
- (Nurhayati, I., & Agustina, L. (2020). Masyarakat Multikultural: Konsepsi, Ciri dan Faktor Pembentuknya. *Akademika*, 14(01).
- Rahman, T. Literasi Digital dalam Masyarakat Multikultur. <http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/25008/Literasi%20Digital%20dalam%20Masyarakat%20Multikultur.pdf?sequence=1>
- Pranoto, B., Utami, T., & Sunesti, Y. (2023). Pengembangan Desa Wisata Berjo Menuju SDGs Desa Mandiri dan Berkelanjutan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 12(2), 381-395.
- Wahyuningsih, W. (2018). Millenium development goals (Mdgs) Dan sustainable development goals (Sdgs) dalam kesejahteraan sosial. *BISMA: Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 11(3), 390-399. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/BISMA/article/view/6479>.
- Alim, S. (2024, maret 25). Pemanfaatan teknologi digital dalam pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs): Tantangan dan prospek.